

MAKALAH
BEBERAPA PEDOMAN BERKOMUNIKASI
DENGAN REMAJA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	05 MAR 1997
SUMBER / HARGA	K /
KOLEKSI	KE
NO. INVENTARIS	11 / K / 97 - 6, (2)
KLASIFIKASI	125.51071 / BR / 1



DRA. YULIDAR IBRAHIM

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PADANG

1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Kata Pengantar

Puji dan Syukur Penulis panjatkan pada Yang Maha Esa, di mana berkat Rahmat dan RahimNya jualah Penulis akhirnya dapat menyelesaikan makalah ini.

Dengan penyusunan makalah ini, Penulis mengalami halangan, namun akhirnya semua kesulitan ini dapat teratasi berkat dorongan dari keluarga dan kerabat sejawat Penulis. Karena itu sudah sepantasnyalah pada kesempatan ini Penulis aturkan terima kasih, semoga dorongan dan bantuan yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal, Amin...

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih ditemui kekurangan, karena itu Penulis menerima dengan senang hati atas kritikan dan saran demi perbaikan makalah ini.

Akhirnya Penulis berharap semoga apa yang telah Penulis ungkapkan ini dapat bermanfaat bagi guru, khususnya guru Pembimbing, Mahasiswa IKIP dan siapa saja yang berniat untuk menambah pengetahuan dalam Bimbingan dan Konseling. Terima kasih.

Padang, April 1996

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
1. Pengertian Remaja	1
2. Tugas Perkembangan Remaja	2
3. Karakteristik Perkembangan Bahasa Remaja	5
4. Pedoman Berkomunikasi dengan Remaja	7
5. Peran Pendidikan dalam Membina Remaja	12

BEBERAPA PEDOMAN BERKOMUNIKASI DENGAN REMAJA

A. PENDAHULUAN

Berkomunikasi dengan remaja merupakan sesuatu hal yang unik dan khas, karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan-perubahan. Bila pendidik kurang memahami remaja, maka ada kemungkinan komunikasi yang disampaikan pendidik atau komunikasi yang disampaikan remaja tidak sampai, dengan arti kata dapat menimbulkan kesalah-pahaman bagi remaja atau pendidik. Agar kesalah-pahaman dalam berkomunikasi jangan terjadi, maka ada baiknya pendidik memahami tentang Pengertian Remaja, Tugas-Tugas Perkembangan Remaja, Karakteristik perkembangan bahasa remaja, dan Pedoman dalam Berkomunikasi dengan Remaja serta Syarat-syarat Berkomunikasi yang efektif.

1. Pengertian Remaja

Bila kita baca literatur yang membahas tentang perkembangan remaja, maka kita akan menemui berbagai pengertian atau batasan mengenai remaja. Walaupun banyak pendapat yang kita temui, namun pada prinsipnya kita melihat satu titik pandangan yang sama yaitu "masa remaja adalah masa bergejolak". Jadi semua ahli sependapat, bahwa masa remaja adalah masa yang memerlukan perhatian baik dari orang tua, guru, teman-teman maupun orang-orang di sekitarnya.

Membicarakan pengertian remaja tidak terlepas dari membicarakan tahap perkembangan manusia pada

umumnya. Ada beberapa pendapat tentang tahapan perkembangan manusia yang secara umum dapat dibagi pada:

- a. masa bayi 0 - 12 bulan
- b. masa balita 1 - 5 tahun
- c. masa usia sekolah 6 - 12 tahun
- d. masa remaja 13 - 19 tahun
- e. masa dewasa 19 - 55 tahun
- f. masa tua - 55 tahun

Abin Syamsuddin (1981: 111) mengutip pendapat Harold Albery mendefinisikan masa remaja sebagai berikut "suatu periode dalam perkembangan seseorang yang terbentang semenjak selepas masa kanak-kanak sampai datangnya masa dewasa". Bila dilihat dari pendidikan formal, maka pengertian remaja diartikan masa dimana siswa-siswa sedang/masih mengikuti pendidikan di sekolah menengah.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock (1992: 9) adalah:

"tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas berikutnya".

Sebagai seorang pendidik harus mengenali dan memahami apa-apa saja yang menjadi tugas-tugas perkembangan remaja, karena dengan mengenali dan memahami

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik secara efektif. Praktek dan hal ini biasanya terjadi pada remaja

c. Menikmati keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya

"geng" yang terorganisir. masuk klik tertentu biasanya membentuk kelompok nya yang sering disebut "klik". Remaja yang dapat kelompok-kelompok kecil yang sangat erat hubungan-teman lawan jenis, sehingga pada masa ini terbentuk sebaya lebih kuat dari remaja, terutama pengaruh Pada masa remaja, pengaruh kelompok teman

b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

didik. kan masalah bagi remaja dan orang tua atau pen- lebih nampak, bahkan kadang-kadang dapat timbul- untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini lembaga, akan tetapi pada masa remaja kebutuhan mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan tugas perkembangan pada masa anak-anak yaitu

Tugas perkembangan ini merupakan lanjutan dari

sebagai baik pria maupun wanita. dapat dipulihkan sebagai berikut:

a. Mencari hubungan baru dan lebih dengan teman

(1992: 2) membagi tugas-tugas perkembangan remaja yang

Havighurst yang dikutip oleh Elizabeth B. Hurlock

dapat berkomunikasi secara baik dengan remaja. tugas-tugas perkembangan remaja, diharapkan seorang

wanita karena fisik remaja wanita lebih matang dari remaja pria, akan tetapi pertumbuhan laki-laki berlangsung lama sehingga disaat matang, biasanya laki-laki lebih tinggi dari wanita.

d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

Secara tradisional, masa remaja dianggap periode "badai dan tertekan", yaitu suatu masa di mana ketegangan emosi tinggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjer. Biasanya ungkapan emosi remaja dengan menggerutu, tidak mau bicara atau dengan suara keras mengeritik orang-orang di sekitarnya.

Untuk mencapai kemandirian emosional, maka remaja harus membicarakan pelbagai masalah pribadinya dengan orang yang dianggap dapat menyelesaikan emosinya atau dengan menggunakan "katarsis-emosi".

e. Mempersiapkan diri untuk karir/ekonomi

Pada masa remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh. Remaja mulai berusaha mendekati karir dengan sikap yang lebih praktis dan realistik yaitu lebih menyesuaikan antara kemampuan, waktu dan biaya yang diperlukan serta lamanya karir itu didapat (pendidikan), biasanya hal ini dilakukan dengan penajjakan.

f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Persiapan untuk hidup berkeluarga dimulai remaja dengan menyenangi teman lawan jenis yang sering diistilahkan dengan "pacaran". Masa pacaran dianggap sebagai hiburan, proses sosialisasi dan status serta kalau dapat sebagai teman hidup.

g. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi

Dalam mencapai perangkat nilai dan sistem etis ini kadang-kadang terjadi benturan antara remaja dengan orang tua, terutama remaja-remaja yang tidak realistis melihat nilai dan sistem etis yang dianut. Atau banyak remaja yang mau mengorbankan standar-standar nilai dan sistem etis yang telah diperoleh orang tuanya demi mendapatkan perhatian atau keinginan/dukungan sosial teman-temannya.

3. Karakteristik Perkembangan bahasa Remaja

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan di atas bahwa bahasan ini bertujuan untuk menyematani agar jangan terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi dengan remaja, karena itu tentu kita perlu melihat dulu karakteristik perkembangan bahasa remaja.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, karena itu bahasa merupakan alat untuk bergaul. Perkembangan bahasa dimulai dari bayi sampai pada anak telah mengerti berkomunikasi; dengan demikian perkembangan

bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin selektif dalam pemakaian bahasa.

Perkembangan bahasa remaja menurut H. Sunarto (1994: 114) adalah "upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman baik secara lisan, tulisan maupun dengan menggunakan tanda-tanda/isyarat-isyarat.

Bahasa remaja telah berkembang dan dibentuk oleh lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah atau kelompok bermainnya. Namun kadang-kadang pengaruh teman sebaya yang lebih menonjol dalam kehidupan remaja, hal ini terlihat dengan adanya bahasa kelompok remaja yang dikenal dengan bahasa prokem seperti "baceman" (bocornya soal/ulangan), "bokap" untuk bapak, "nyokap" untuk ibu.

Pengaruh lingkungan yang berbeda-beda antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan kemampuan bahasa anak yang satu dengan yang lainnya, hal ini biasanya terlihat dalam pemilihan kosakata dan dalam penuturan, H Sunarto (1994: 115) mengatakan:

Keluarga dari lapisan berpendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan, dengan istilah "kasar" dan masyarakat terdidik pada umumnya yang memiliki status sosial yang lebih baik, akan menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan secara umum remaja berbahasa secara baik.

Perkembangan bahasa remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia anak, kondisi keluarga, tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga,

dan kondisi fisik remaja terutama akibat trauma dari segi kesehatan.

Agar dapat lebih lancarnya kita berkomunikasi dengan remaja, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa pedoman berkomunikasi dengan remaja.

4. Pedoman Berkomunikasi dengan Remaja

Agar peranan pendidik berjalan dengan baik, maka perlu diketahui pedoman berkomunikasi dengan remaja. Kartini Kartono menyunting pendapat Idrus (1992: 71) menggambarkan berkomunikasi dengan remaja bagaikan diskusi nakoda mendengarkan keluhan para pelautnya, hal itu digambarkan sebagai berikut:

Orang tua hendaklah berperan sebagai pelabuhan bagi putera-puterinya. Pelabuhan yang efektif adalah pelabuhan yang memberi tempat ber-
naung yang aman dan tenteram; jadi tidak meng-
ancam. Juga bersedia mendengar keluhan pelaut
muda yang sedang berkecil hati karena kegagalan
di samping alur pelayaran. Dengan penuh perhatian
mendengarkan cicit pelaut muda yang menyuarakan
prestasi-prestasi. Dengan perhatian dia menangan-
gapi impian dan angan-angan pelaut muda yang
sedang merindukan keperkasaan.

Kartini Kartono yang mengutip pendapat Idrus (1992: 72-78) mengemukakan beberapa petunjuk bagi pen-
didik dalam berkomunikasi dengan remaja yang disimpul-
kan sebagai berikut:

a. Menerima kegaduhan dan ketidak-puasan remaja

Sesuai dengan karakteristik remaja, yaitu ia berada pada masa perubahan, kegaduhan, maka dalam berkomunikasi dengan remaja pendidik hendaknya me-
lihat perubahan dan kegaduhan dan ketidak-puasan

Membedakan sikap penerimaan dengan sikap per-
setujuan sangat membantu dalam berkomunikasi dengan
remaja. Sikap menerima berarti memahami perilaku
yang ditampilkan remaja seperti memaknai baju yang
eksentrik, berambut gondrong, dengan menerima re-
maja sebagai yang ditampilkan maka biasanya remaja
merasa tidak di "kecam", dengan demikian maka ia
tidak akan lari/menyendiri. Bisa ia tidak menyen-
diri, maka pendidikan dapat berkomunikasi tanpa melai-
kukan kecaman, dengan demikian remaja dapat belajar
bagaimana pendapat pendidikan tentang penampilannya.

b. Membedakan sikap penerimaan dengan sikap perse-
komunikasi dengan remaja.
lebih terbuka, dengan demikian pendidikan dapat ber-
remaja sehat-hari, dengan demikian biasanya remaja
Contoh kami memahami diriku, dan digali pengalaman
ketidak-puasannya dengan Jepang dada.
menghangat rasa sept, dan menerima remaja dengan
dengan remaja pendidikan toleran terhadap kegaduhan,
ada dalam jiwanya. Seharusnya dalam berkomunikasi
kurang efektif, karena akan menambah kegaduhan yang
yang terjadi dengan kamu". Kata-kata seperti itu
Iontarkan kata-kata "ada apa dengan kamu", "Ada apa
mempertanyakan kegaduhan yang dialami seperti me-
tersebut, jangan sebaliknyanya yaitu mengancam atau

c. Mencoba untuk tidak menyodorkan pengertian ketat

Perhatian pendidik tanpa proses tidak akan membantu remaja, sebab hal ini biasanya akan menyebabkan remaja merasa lebih tertekan. Yang dibutuhkan remaja adalah sikap dari pendidik "yang diam" namun memperhatikan dan mendengarkan secara aktif dan tidak perlu memberikan nasehat-nasehat ketat.

d. Tidak menyamakan diri dengan remaja

Remaja dan pendidik berbeda, karena itu pendidik yang menyamakan dirinya dengan remaja, tidak akan diterima oleh remaja. Remaja mempunyai gaya tersendiri, dan berbeda dengan gaya orang dewasa, karena itu biarkanlah remaja dengan gayanya, dan orang dewasa/pendidik seharusnya bertingkah laku dewasa dan dapat memahami gaya remaja.

e. Tidak mengundang ketergantungan

Pendidik yang bijaksana akan berusaha untuk tidak melibatkan diri pada urusan remaja, akan tetapi berusaha untuk memberikan kesempatan pada remaja untuk membuat pikiran sendiri dan menggunakan kekuatan sendiri, seperti dengan ungkapan berikut: "Pilihan ada pada mu (remaja)". Jika kamu inginkan demikian, keputusan ada padamu". Ungkapan demikian tidak menjadikan remaja tergantung pada orang lain.

f. Tidak melanggar kehidupan pribadi remaja

Kehidupan remaja, merupakan romantika yang unik, karena itu dia ingin menikmatinya sendiri. Bila kehidupan pribadi remaja diusik-usik oleh pendidik dengan pertanyaan-pertanyaan, seperti membuka surat remaja, menyadap telepon remaja atau menanyakan perasaan remaja pulang menonton, maka biasanya remaja menjadi marah, dan akibat yang lebih jauh remaja tidak percaya pada pendidik. Bila remaja sudah tidak percaya pada pendidik, maka komunikasi akan terganggu.

g. Tidak memaksakan masa depan pada remaja

Pendidik seharusnya tak meramalkan nasibnya, seharusnya pendidik memberikan proses dan menunjukkan apa yang perlu diperbuat remaja pada situasi-situasi tertentu seperti waktu belajar seharusnya bagaimana, waktu di rumah bagaimana, setelah makan bersama bagaimana dan seterusnya.

Dengan memberikan proses diharapkan remaja dapat menyerap proses, di mana pada akhirnya ia dapat melakukan.

h. Tidak menilai pendapat remaja

Tanggapan yang terbaik terhadap pendapat remaja tidak ada unsur nilai, seperti setuju atau menentang. Yang diperlukan remaja adalah pemahaman pendidik akan pendapat remaja, bila terjadi perbedaan pendapat, hendaknya pendidik dapat menjelas-

kannya, dan jangan mengecam atau anti terhadap pendapat remaja.

- i. Menetapkan patokan-patokan dan memperlihatkan sistem nilai

Remaja butuh mengetahui apa yang dihargai dan apa yang diperjuangkan dalam hidup, batasan-batasan yang bertitik tolak dari sistem nilai. Batasan-batasan yang ingin diketahui bukanlah batasan/larangan yang hanya membawa kemarahandan perdebatan dengan pendidik.

Hendaknya pendidik dapat loyal dengan perasaan remaja, tetapi tegas, melarang bila remaja bertindak tanduk yang merugikan, baik merugikan moral atau sosial. Hargailah pendapat remaja, tetapi pendidik tetap berkewajiban untuk mengarahkan pendapat yang merugikan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Untuk dapat terlaksananya dengan baik pedoman berkomunikasi dengan remaja di atas, maka ada baiknya pendidik memperhatikan pendapat Stewart L. Tubbs (1974:9-13) mengatakan komunikasi yang efektif paling tidak memperhatikan lima hal yaitu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan".

Mengerti pembicaraan orang merupakan unsur yang baik dalam berkomunikasi, bila pendidik tidak mengerti yang dikatakan remaja, maka pendidik mungkin akan

menolak remaja, sehingga besar kemungkinan komunikasi terputus.

Selain mengerti pembicaraan remaja, pendidik juga perlu memperhatikan kesenangan remaja, karena dengan memperhatikan kesenangan remaja, maka komunikasi pendidik dengan remaja jadi lancar.

Berkomunikasi dengan baik, akan dapat mempengaruhi sikap remaja, dengan demikian hubungan sosial remaja akan terbentuk, dan tindakan remaja akan mengarah pada hal-hal yang baik dan dapat diterima dalam lingkungan sosial pada umumnya.

5. Peran pendidik dalam membina remaja

Sebagai pendidik, baik orang tua maupun guru bertanggung jawab terhadap kesejahteraan jiwa remaja. Orang tua dan guru mempunyai wewenang mengarahkan perilaku remaja dan menuntunnya mengikuti patokan-patokan perilaku sebagaimana diinginkan.

Orang tua lebih bertanggung jawab terhadap kesejahteraan fisik dan mental remaja selama remaja berada di rumah. Sedangkan guru bertugas merangsang dan membina perkembangan intelektualnya serta membina pertumbuhan sikap-sikap dan nilai-nilai dalam diri remaja.

Orang tua dan guru saling isi mengisi dalam membina remaja dan lebih diharapkan adanya saling pengertian dan kerjasama yang erat dalam mencapai tujuan kesejahteraan remaja.

Baik orang tua maupun guru berfungsi sebagai model bagi remaja. Pada masa prasekolah anak cenderung mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, kemudian sejak masuk sekolah, ia menambah lagi model dengan guru sehingga memungkinkan juga guru menjadi tokoh identifikasi berikutnya. Karena adanya masa identifikasi ini, maka guru atau orang tua hendaknya betul-betul sadar dalam bertindak sebab bila orang tua atau guru membina remaja dengan bimbingan atau nasehat tertentu, tapi orang tua atau guru tidak mencerminkan tingkah laku yang dinasehatkan atau yang dibimbing tersebut, maka remaja besar kemungkinan tidak akan mengikuti apa yang diarahkan oleh orang tua atau guru.

Uraian berikut ini akan membahas peran pendidik dalam membina remaja. Pendidik dalam uraian berikut dititik beratkan pada orang tua dan guru, sedangkan faktor yang terjadi di masyarakat tidak akan dibahas secara luas. Penulis beranggapan, apabila orang tua dan guru sudah dapat membina remaja secara utuh, apapun yang ada di masyarakat tidak akan banyak pengaruhnya bagi remaja.

a. Tugas Orang Tua

Berbicara mengenai tugas orang tua terhadap remaja, sebenarnya banyak yang bisa kita ungkapkan, mulai dari masa konsepsi sampai remaja. Namun demikian, kita akan membagi pada tiga bagian besar yaitu:

- mengasuh dan membimbing remaja
- mengawasi pendidikan remaja
- mengemudikan pergaulan remaja

1. mengasuh dan membimbing remaja

Mengasuh dan membimbing remaja tidak dapat dimulai dari waktu remaja saja, tetapi kegiatan orang tua dalam membimbing dan mengasuh remaja sudah dimulai sejak masa konsepsi sampai masa remaja bahkan sampai usia dewasa; seperti menjaga gizi anak, memberikan arahan dalam bermain dan bekerja, kadang-kadang sampai pada mencari pekerjaan.

Orang tua yang bijaksana dapat membedakan antara memberi perhatian terlalu banyak atau terlalu sedikit. Antara kesempatan untuk menyatakan diri dan minat dan memberikan tekanan-tekanan tertentu untuk berprestasi semaksimal mungkin, dapat memberikan arah mana pergaulan remaja yang perlu dikembangkan dan mana pergaulan yang harus ditinggalkan.

Asuhan dan bimbingan orang tua akan menentukan masa depan remaja. Dengan bimbingan dan asuhan yang baik, akan berpengaruh baik bagi remaja sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat tumbuh dengan wajar dan potensi-potensi yang terpendam dari remaja dapat dikembangkan. Orang tua merupakan dasar warna bagi kehidupan remaja selanjutnya.

Jadi, bagaimanapun bimbingan dan asuhan orang tua terhadap remaja tak dapat dilalaikan, sehingga remaja dapat berkembang sesuai dengan yang kita harapkan. Yaitu remaja dapat mencapai kebutuhannya sehingga ia mencapai taraf keseimbangan.

2. mengawasi pendidikan remaja

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada masa remaja keadaan jiwanya sering berubah-ubah dan mudah sekali kena pengaruh, baik pengaruh itu datangnya dari lingkungan remaja itu sendiri atau dari orang dewasa, karena itu orang tua hendaknya dapat mengawasi pergaulan remaja, terutama pergaulan yang akan mempengaruhi pendidikannya.

Masa remaja pada hakekatnya adalah masa untuk mencari beraneka ragam pengalaman, baik itu yang menyangkut pendidikan atau pengajaran dan segi kehidupan lainnya. Karena pada masa remaja ini masa mencari sesuatu, maka orang tua hendaknya dapat mengusahakan lingkungan yang kaya dan dapat merangsang keinginan remaja untuk mencari dan meneliti. Bila lingkungan remaja sudah diawasi oleh orang tua, maka dengan sendirinya pendidikan remaja jadi diperhatikan.

3. mengemudikan pergaulan remaja

Sesuai dengan hakekatnya bahwa masa remaja adalah masa mencari identitas dan daya nalarnya belum jauh jangkauannya sehingga akibatnya ia

kurang dapat mengetahui dan memilih inti sari yang berguna dari pergaulannya. Bila orang tua tidak mengendalikan pergaulan remaja, maka dengan sendirinya seluruh hasil pergaulan tersebut turut menempa kepribadiannya.

Orang tua hendaknya dapat memberikan pengarahannya kepada remaja, yaitu antara waktu untuk mengembangkan kressi, bermain atau melakukan kegiatan kemasyarakatan. Bagaimanapun, bermain atau melakukan kegiatan kelompok juga merupakan salah satu kebutuhan bagi remaja, sebab dengan bermain dan berkelompok, remaja juga dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan pelajaran atau masalah pribadi.

Yang terpenting bagi orang tua adalah bagaimana kegiatan-kegiatan yang diikuti remaja dapat menjadi pendorong untuk memperoleh prestasi. Keseimbangan antara kegiatan belajar dengan kegiatan bergaul serta bermain akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pencapaian prestasi.

b. Lingkungan Keluarga yang dapat mendorong Prestasi Remaja

Orang tua adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap remaja, karena itu orang tua harus mampu menciptakan suasana yang tenang dan aman dalam keluarga, sehingga hal itu dapat men-

dorong remaja untuk meningkatkan prestasi. Tanpa suasana yang aman, mustahil remaja akan terdorong untuk belajar, maka dengan sendirinya prestasi yang tinggi tidak akan tercapai.

Keluarga harus dapat menciptakan suasana yang aman bagi remaja, hendaknya dijauhi suasana awan kelabu, sebab bila awan kelabu sudah mendekat dalam kehidupan keluarga dengan sendirinya salah satu faktor yang dapat menunjang prestasi remaja sudah terganggu.

Semua hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian remaja dalam belajar hendaklah dijauhkan, supaya remaja tidak terganggu konsentrasinya dalam belajar. Gerak jiwa seseorang biasanya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, terutama lingkungan rumah. Bila keadaan rumah damai dan bersinar terang, maka remaja dengan tenang belajar dan dapat kesempatan untuk mengulang kembali pelajarannya di rumah. Bila sewaktu-waktu remaja di sekolah belum dapat menguasai pelajarannya, maka di rumah ia bisa menelaah kembali, dan diharapkan hal itu akan membantu remaja.

Lingkungan yang menunjang ini bukanlah di titik beratkan pada peralatan atau mobiler, tetapi lebih ditekankan pada suasana dan keserasian. Karena itu mulai dari keluarga yang sederhana sampai pada keluarga yang mampu hendaknya dapat menjaga keserasian ini. Keserasian rumah akan dapat menjaga

keseimbangan jiwa remaja, sehingga dapat berfikir dan berprestasi.

Dari uraian lingkungan keluarga di atas jelaslah bahwa keluarga besar pengaruhnya terhadap prestasi remaja. Apakah remaja dapat memusatkan perhatiannya terhadap pelajaran atau tidak, semuanya ada hubungannya dengan suasana rumah tangga di mana ia dibesarkan. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menjadikan rumah tangganya menjadi istana yang damai bagi remaja. Keadaan rumah tangga yang damai, penuh pesaudaraan dan disinari dengan rasa kasih sayang sesamanya adalah merupakan ladang yang subur bagi remaja untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Kemajuan remaja dalam belajar sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan suasana rumah tangga. Karena remaja selalu mempunyai tokoh atau idola, dan kebetulan idolanya adalah orang tua yang damai, aktif, berpandangan maju maka baik secara sadar maupun tidak, remaja berusaha untuk mengidentifikasi dirinya. Sehingga ia merasakan bahwa ia bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga, maka dengan sendirinya remaja berusaha mencari jalan untuk maju, akibatnya remaja jadi rajin belajar.

Demikian juga halnya bila remaja melihat keluarganya orang-orang yang rajin, tentu remaja tidak ingin untuk menjadi penonton yang setia,

maka remaja baik secara sadar mampu tidak akan berbuat pula seperti apa yang ada pada keluarganya. Hal-hal yang beginilah yang dapat memupuk kreativitas remaja.

c. Peran guru dalam membimbing remaja

Remaja selama berada di rumah diawasi dan dibimbing oleh orang tua, hasil dari arahan dan bimbingan orang tua ini dibawanya ke sekolah. Di sekolah ia berada di bawah pengawasan guru, karena itu peran guru juga membawa pengaruh yang penting dalam pembentukan pribadi remaja. Walaupun secara kurikuler guru bertugas untuk menyampaikan pelajaran, namun secara implisit terkandung peran guru yang amat besar yaitu membentuk pribadi remaja.

Untuk menunjang tugas guru ini maka guru harus memahami diri sebab mustahil seseorang akan dapat memberikan arahan terhadap sekelompok orang, kalau ia sendiri tidak dapat memahami diri. Selain itu guru juga sebagai fasilitator bagi remaja dan dapat menciptakan suasana di dalam kelas yang dapat menunjang rasa harga diri yang tinggi sehingga remaja merasa aman dan berani mengambil resiko dalam menentukan pilihan.

S.C Utami Munandar (1985: 69) menjelaskan peran guru terhadap remaja yang diringkaskan sebagai berikut:

- guru menghargai anak

- guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru
- guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individual
- guru bersikap menerima dan menunjang anak
- guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi
- guru cukup memberikan struktur dalam belajar sehingga anak tidak merasa ragu-ragu, tetapi di lain pihak cukup luwes sehingga tidak menghambat pemikiran, sikap dan perilaku kreatif anak.
- Setiap anak ikut mengambil bagian dalam merencanakan pekerjaan sendiri dan pekerjaan kelompok.
- guru tidak bersikap sebagai tokoh yang "maha mengetahui" tetapi menyadari keterbatasannya sendiri.

DAFTAR BACAAN

- Harlock, Elizabeth B (1992) Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (alih bahasa Dra. Isti Widayanti dkk): Jakarta Erlangga.
- Kartono, Kartini (1992) Peranan Keluarga Memandu Anak (Seri Psikologi Terapan): Jakarta Rajawali Press
- Munandar, SCU (1995), Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua: Jakarta Gramedia
- Nasution, Thamrin (1985), Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak: Yogyakarta, BPK Gunung Mulia
- Rahmat, Jalaluddin (1993), Psikologi Komunikasi: Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Semiawan, Coni dkk (1995), Pendekatan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Belajar: Jakarta Gramedia
- Syamsuddin, Abin (1981), Psikologi Pendidikan: BP, FIP IKIP-Bandung
- Sunarto, H (1994), Perkembangan Peserta Didik: Jakarta, Dikti Depdikbud
- Tubbs, S.L & S. Moss (1974), Human Communication: An Interpersonal Perspective: New York, Random House.
- Yulidar (1987), Remaja dan Permasalahannya: Padang, PPB FIP IKIP Padang.